

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kedisiplinan Guru

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari Bahasa latin, *discipulus*, yang berarti “pembelajar”, dengan demikian disiplin lebih difokuskan pada pengajaran (Shalihah, 2010). Sedangkan secara umum, menurut Dradjat guru dapat diartikan sebagai pendidikan professional. Dimana Ketika orangtua menyerahkan anaknya pada guru disekolah, artinya Sebagian tanggung jawab pendidikan anak tersebut menjadi tugas bagi guru (Drajat, 2014). Secara khusus menurut Nawawi (dikutip di (Karmelia, Nasirun, & Indrawati, 2019)) mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai tingkat kedewasaannya.

Menurut Sastrohadiwiryo, disiplin kerja diartikan sebagai suatu sikap sanggup menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku serta mau menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan (Sastrohadiwiryo, 2002). Adanya rasa disiplin tersebut dilatar belakangi oleh rasa yakin terhadap nilai-nilai yang ada, sadar akan

kedudukan diri, dan juga sadar pada tujuan yang ingin dicapai. Sehingga memiliki kesanggupan untuk menghayati aturan-aturan yang berlaku. Keterkaitan kedisiplinan dengan penelitian ini tentunya dihubungkan dengan tugas-tugas guru disekolah yang meliputi mentaati, kesediaan, dan tanggung jawab dalam semua proses pembelajaran dan pembinaan siswa di sekolah (Uno, Lamatenggo, & Solong, 2014).

Disiplin yang dimaksud dalam skripsi ini adalah disiplin guru. Kedisiplinan guru di sekolah dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan guru dalam melaksanakan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh agar kegiatan yang ada disekolah dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan suatu yang yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap disiplin terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Tulus (2004) antara lain (Susanto, 2018) :

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang

kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikan.

- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif paling kuat atas terwujudnya disiplin.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi mengubah membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai harapan.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan guru antara lain (Banrawi & Arifin, 2012, p. 43):

- a) Kompensasi

Para guru biasanya cenderung akan mematuhi segala peraturan apabila ia merasa kerja kerasnya akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan jerih payah yang diberikan kepada sekolah. Apabila kompensasi yang didapatkan oleh guru memadai, maka guru akan bekerja dengan tekun disertai dengan perasaan senang.

b) Keteladanan Pimpinan

Pemimpin adalah panutan, oleh karena itu kepala sekolah harus dapat menjadi contoh bagi para guru jika menginginkan disiplin kerja guru sesuai dengan apa yang diharapkan.

c) Aturan yang pasti

Aturan yang tidak jelas kepastiannya tidak akan mungkin bisa terwujud dalam perilaku guru. Oleh karena itu disiplin kerja tidak akan terwujud tanpa adanya aturan yang pasti untuk menjadi pedoman guru dalam menjalankan tugas. Karena setiap guru tidak akan percaya pada aturan yang selalu berubah dan tidak jelas.

d) Keberanian kepala sekolah dalam mengambil tindakan

Kepala sekolah tidak boleh bertindak diskriminasi dalam menangani pelanggaran disiplin kerja. Apabila terjadi pelanggaran dalam peraturan, maka kepala sekolah harus berani dalam menyikapi sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman bersama

e) Pengawasan pimpinan

Pengawasan yang lemah akan memberikan kesempatan guru melanggar peraturan. Oleh karena itu, pengawasan sangat dibutuhkan untuk memastikan segala kegiatan berjalan sesuai dengan standar peraturan.

f) Perhatian kepada para guru

Kepala sekolah yang suka memberikan perhatian kepada para guru dan pegawai yang ada di sekolah akan menciptakan hubungan kerja antara atasan dan bawahan. Seperti masukan yang diberikan kepada guru ketika guru menghadapi kesulitan-kesulitan dan ingin didengarkan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan dua teori yang menjelaskan faktor kedisiplinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (orang lain). Faktor internal terdiri dari kesadaran diri sendiri dan mau mengikuti peraturan yang berlaku, sedangkan yang menjadi faktor eksternal yaitu alat pendidikan, hukuman, kompensasi, keteladanan pemimpin, aturan yang pasti, keberanian kepala sekolah dalam mengambil tindakan, pengawasan pimpinan dan perhatian pada para guru.

c. Tujuan Disiplin Guru

Saondi dan Suherman menjelaskan (dikutip di Susanto, 2018) bahwa tujuan disiplin guru dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan umum, adalah agar kurikulum terlaksana secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan
- 2) Tujuan Khusus yaitu:
 - a) Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja

yang memberi semangat untuk semua warga sekolah

- b) Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin menggunakan semua sumber yang tersedia di sekolah maupun di luar sekolah
- c) Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat dalam mengemban tugas pendidikan.

a. Jenis-jenis disiplin

1) Disiplin berdasarkan tingkatannya

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Disiplin pribadi

Disiplin Pribadi sebagai wujud dari rasa patuh terhadap peraturan yang mengatur perilaku masing-masing individu.

b) Disiplin kelompok

Disiplin kelompok merupakan perwujudan rasa disiplin yang berasal dari ketaatan, kepatuhan terhadap peraturan hukum dan norma-norma yang ada pada sebuah kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.

c) Disiplin nasional

Disiplin nasional merupakan wujud dari disiplin yang berasal dari kepatuhan terhadap peraturan perundang-

undangan yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat dalam skala nasional.

2) Disiplin berdasarkan tujuannya

Menurut Newstron dan Devis (dikutip di (Uno, Lamatenggo, & Solong, 2014)) terdapat dua tipe disiplin, yakni:

a) Disiplin Preventif

Disiplin preventif yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendorong pegawai mentaati standar dan peraturan, sehingga tidak terjadi pelanggaran. Disiplin preventif bertujuan untuk membentuk karakter pegawai yang memiliki rasa disiplin diri. Untuk terlaksananya disiplin preventif ini, pimpinan bertanggung jawab untuk menciptakan ikatan organisasi yang kondusif serta harus bekerja sama dengan semua bagian didalam organisasi untuk mengembangkannya.

b) Disiplin Korektif

Disiplin korektif yaitu tindakan yang dilakukan apabila terjadi pelanggaran terhadap suatu aturan. Disiplin korektif bertujuan untuk mencegah timbulnya pelanggaran lebih jauh, sehingga Tindakan dimasa datang akan sesuai dengan standar yang ada.

2. Kualitas Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini berupaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sehingga anak dapat mengembangkan berbagai potensinya sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ndari & Chandrawaty, 2018, hal. 7).

b. Kualitas Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Nur Azman (dikutip di (Tuala, 2018, p. 38)) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Juga bisa diartikan derajat atau taraf kecakapan, kepandaian, dan sebagainya. Menurut Edward Sallis terdapat tiga pengertian konsep mutu yaitu, mutu sebagai konsep yang absolut, mutu dalam konsep yang relatif, dan ketiga mutu menurut pelanggan. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka konsep mutu *absolut* bersifat elite karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang

memberikan pendidikan dengan *high quality*. Lembaga pendidikan yang berkualitas yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan strategi peningkatan mutu, strategi pengembangan kesempatan belajar, strategi memelihara kendali mutu (*quality control*), strategi penggunaan kekuasaan, pengetahuan dan informasi secara efisien. Dari konsep lembaga pendidikan yang berkualitas tersebut dapat kita ketahui bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yang mampu memberikan pelayanan kepada siswa dengan kualitas mutu terjamin baik serta efisien. Efisien yang dimaksud disini merujuk pada pelayanan yang mengena, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pengetahuan.

c. Karakteristik Lembaga Pendidikan yang Berkualitas

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 35 Ayat (1), yakni “Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”. Oleh karena itu pengembangan pendidikan dimaksudkan untuk terwujudnya kedelapan standar tersebut. Agar penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan yang

diharapkan, perlu disusun Penjaminan Mutu Pendidikan. Adapun menurut Pam Sammons dalam (Aan Komariah, 2006, p. 39-40) indikator penjaminan mutu pendidikan sebagai berikut:

a. Akreditasi

Mutu pendidikan dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang sangat baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dan satuan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci, yaitu perolehan sertifikat akreditasi minimal “predikat A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Dengan memperoleh “predikat A” pada setiap periode akreditasi berarti bahwa Sekolah setiap saat selalu menunjukkan keunggulan kinerja yang sangat baik dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap kemampuan Sekolah/Madrasah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal.

b. Kurikulum

Mutu pendidikan dijamin dengan keberhasilan melaksanakan kurikulum secara tuntas. Kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

c. Proses Pembelajaran

Mutu pendidikan dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

d. Penilaian

Mutu pendidikan dijamin dengan keberhasilan menunjukkan kinerja pendidikan yang optimal melalui penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan

e. Pendidik

Mutu pendidikan dijamin dengan pendidik yang menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas profesionalnya. Pendidik memiliki peranan yang strategis karena mempunyai tugas profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan

f. Tenaga Kependidikan

Mutu setiap lembaga pendidikan dijamin dengan kepala sekolah/madrasah yang menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu sebagai pemimpin manajerialadministratif dan pemimpin manajerial edukatif

g. Sarana dan Prasarana

Mutu pendidikan dijamin dengan kewajiban sekolah memiliki dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.

h. Pengelolaan

Mutu pendidikan dijamin dengan pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah/madrasah.

i. Pembiayaan

Mutu pendidikan dijamin dengan pembiayaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian skripsi saudara Siti Maskanah, NIM 11411020 (2016) :
Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Perilaku Ihsan Siswa di Sekolah

pada Siswa MI Miftahul Huda Sumberejo 01 Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil $r_h=0,445$ dan setelah dikonsultasikan dengan table r (product moment) pada taraf signifikansi $1\%=0,364$ ternyata table r_h lebih besar dari r table. Sehingga disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5% maupun 1% membuktikan bahwa ada hubungan antara kedisiplinan guru terhadap perilaku ihsan siswa kelas I,II, dan III MI Miftahul Huda Sumberejo 01 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian skripsi saudari Kusni, NIM 210307175 (2011) : Pengaruh Kedisiplinan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Parang Magetan Tahun Pelajaran 2020/2011. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berdasarkan angket nilainya 91% yang berarti baik, motivasi belajar siswa pendidikan agama islam berdasarkan angket nilainya 85% berarti baik, yang berarti bahwa ada korelasi yang sedang atau cukup antara kedisiplinan guru PAI (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMA 1 Parang Magetan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti membahas keterkaitan antara kedisiplinan guru terhadap sisi kualitas dari lembaga pendidikan itu sendiri, bukan tertuju kepada siswa saja. Kemudian objek penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah kedisiplinan guru di lembaga pendidikan anak usia dini, bukan pada lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar ataupun tingkat sekolah

menengah.

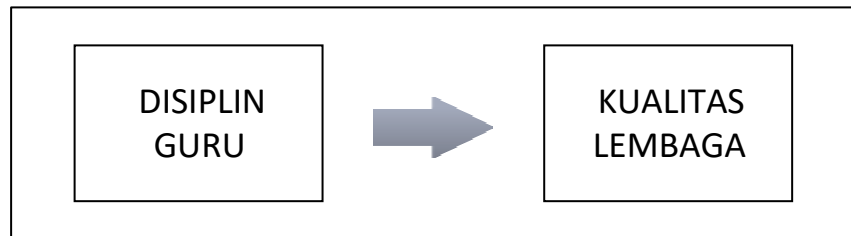
C. Kerangka Pikir

Disiplin sangat penting artinya bagi guru, karena itu disiplin perlu ditanamkan secara terus menerus. Jarolimek dan Foster (dikutip di (Uno, Lamatenggo, & Solong, 2014)) mendefinisikan disiplin kerja sebagai suatu pembebanan dan pengenaan atas pengendalian diri seseorang untuk tujuan membangun suatu karakter, seperti kebiasaan bekerja yang efisien, perilaku yang sesuai, perhatian terhadap orang lain, hidup secara tertib dan pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain.

Lembaga pendidikan anak usia dini adalah Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Ndari & Chandrawaty, 2018)

Kualitas lembaga adalah keadaan baik-kurang baiknya atau keadaan nilai dari sebuah sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Republik Indonesia yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 003/H/AK/2017 (Irawan, Telaga, & Windrawanto, 2020).

Dari landasan kerangka berfikir diatas, maka hubungan kedisiplinan guru terhadap kualitas lembaga di Tk Islam Al-Irsyad 01 Cilacap disusun dengan sedemikian rupa dalam kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara kedisiplinan guru dengan kualitas lembaga

H_a = Ada hubungan yang signifikan dan positif antara kedisiplinan guru dengan kualitas lembaga

Maka hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 = \rho = 0$ Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara kedisiplinan guru dengan kualitas lembaga.

$H_a = \rho \neq 0$ Ada hubungan yang signifikan dan positif antara kedisiplinan guru dengan kualitas lembaga.